



## PEMUJAHAN LINGGA DALAM KONTEK SIMBOLISASI *IDA BHATARA LINGSIR SANGHYANG ŚIVA PAŚUPATI*

Oleh:

**I Nyoman Temon Astawa<sup>1</sup>, I Wayan Suwadnyana<sup>2</sup>**  
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar  
Email: [1temonastawa@gmail.com](mailto:1temonastawa@gmail.com)

### **Abstract**

*Hinduism in worshipping God and all its manifestations, uses various media which are symbols of God's manifestation. These symbols include a stone or a pair of stones, a statue or pratima, a building or nature directly such as rivers, lakes, ponds, sea and mountains. Lingga is one form of worship facilities known by the Hindu community in Indonesia. The phallus worship is a form of worship of God Almighty in the form of the symbolization of Ida Bhatara Lingsir Sanghyang Śiva Paśupati.*

**Keyword:** *Lingga; Symbolization.*

### **Abstrak**

Agama Hindu dalam melakukan pemujaan terhadap Tuhan dan segala manifestasinya, memakai bermacam-macam media yang merupakan simbol manifestasi Tuhan. Simbol-simbol tersebut diantaranya berbentuk batu atau sepasang batu, arca atau *pratima*, sebuah bangunan maupun alam langsung seperti sungai, danau, telaga, laut maupun gunung. Lingga merupakan salah satu bentuk sarana pemujaan yang dikenal oleh masyarakat Hindu di Indonesia. Pemujaan lingga tersebut merupakan bentuk pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam wujud simbolisasi *Ida Bhatara Lingsir Sanghyang Śiva Paśupati*.

**Kata Kunci :** *Lingga; Simbolisasi.*

### **PENDAHULUAN**

*Lingga* keberadaannya memang sangat banyak ditemukan, dalam hal ini menunjukkan keberadaannya bahwa pada masa lampau di Bali pernah berkembang suatu sekte yang bernama *Sekte Pasupati*, yaitu salah satu *sekte* dalam Agama Hindu yang menggunakan *Lingga* dalam pemujaannya di Bali (Tirta, 2015). Pemujaan terhadap *Lingga* atau *Phallus* dalam bentuk yang lebih alamiah sebagai lambang *Siwa* merupakan ciri atau tanda khas *Pasupati* yang lebih kuno (Goris, 1974:14-15). Simbul *Lingga* yoni dalam huruf Bali, digambarkan sebagai *Ongkara*, nada sebagai *Lingga* (*phallus*), *arda chandra* (bulan sabit) sebagai simbol dari alat kelamin wanita dan *windu* sebagai lambang penyatuan antara unsur laki-laki dan wanita, dengan demikian kata *Ong* adalah sebagai simbol *Siwa*. *Lingga* juga sebagai simbol kesuburan yang diperlihatkan pada peradaban lembah Indus pada masa 500 atau 200 SM (Goris, 1974:14-15).

Dalam Agama Hindu melakukan pemujaan terhadap Tuhan dan segala manifestasinya, memakai bermacam-macam media yang merupakan simbol manifestasi Tuhan. Simbol-simbol tersebut berupa sebuah batu atau sepasang batu, arca atau *pratima*, sebuah bangunan maupun alam langsung seperti sungai, danau, telaga, laut maupun gunung. Sarana pemujaan Agama Hindu di Indonesia sangat banyak jumlahnya, baik berupa peninggalan-peninggalan kuno seperti candi, arca, *pratima*, *barong* maupun bentuk lainnya yang tujuannya sebagai alat, media atau sarana mengkonsentrasikan pikiran untuk melakukan pemujaan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Goris,1974:14-15). Diantara sekian banyak sarana tersebut salah satunya yang digunakan sebagai media pemujaan adalah berupa *Lingga*.

Agama Hindu sangat kaya dengan berbagai macam simbol yang dapat menggetarkan kalbu, oleh sebab itu banyak orang berusaha untuk memahami makna yang terkandung di balik simbol-simbol tersebut. Singkatnya bahwa simbol-simbol tersebut merupakan media bagi umat Hindu untuk mendekati diri dengan Sang pencipta. Simbol-simbol dalam agama Hindu sangat terkait dan tidak dapat dipisahkan dengan ajaran ketuhanan (teologi Hindu). Simbol-simbol tersebut berupa arca atau *pretima* untuk dewa-dewa, *wahana dewata* atau kendaraan dewa-dewa, bangunan suci sebagai *stana* (tempat, sarana) untuk memuja-Nya. Salah satu dari sarana suci itu adalah *Lingga* dan pemujaan terhadap *Sang Hyang Siwa* melalui arca atau *pratima Lingga* sangat populer bagi umat Hindu di India demikian pula di Indonesia (Titib, 2003:1). Walaupun demikian sejak dipopulerkannya konsep pemujaan dengan menggunakan bentuk bangunan *padmasana*, maka penggunaan *lingga* menjadi kurang populer. Oleh sebab itu jika belakangan kita menemukan kelompok umat Hindu di Indonesia yang masih konsisten melakukan pemujaan Tuhan dengan menggunakan *Lingga*, maka tradisi masyarakat tersebut dapat digolongkan memiliki nilai keunikan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan *design* penelitian yang terfokus pada *observational case studies*. Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Batulantang, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung Provinsi Bali. Desa Adat Batulantang menjadi lokasi penelitian karena adanya pertimbangan bahwa ditempat ini memiliki sebuah tempat pemujaan *Ida Bhatara Lingsir Sang Hyang Śiva Paśupati* berupa *Lingga* yang dipergunakan oleh masyarakat setempat maupun masyarakat umum sebagai tempat untuk melakukan pemujaan. Teknik penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive*, yaitu sebagai enkulturasi penuh dengan menentukan beberapa orang yang mampu memberikan informasi mengenai keberadaan simbolisasi *Ida Bhatara Lingsir Sanghyang Śiva Paśupati* melalui media *lingga* di pura Kancing Gumi desa adat Batulantang Kecamatan Petang Kabupaten Badung. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumen, dan studi kepustakaan. Analisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif terhadap data yang berhubungan dengan permasalahan yaitu simbolisasi *pemujaan Ida Bhatara Lingsir Sang Hyang Śiva Paśupati* dengan media *Lingga* di Pura Kancing Gumi Desa Adat Batulantang, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Agama Hindu memiliki konsep yang tidak terpisahkan dan saling mengaitkan yang merupakan tiga kerangka dasar yaitu: (1). *Tattwa Darsana* yang merupakan landasan berpijak dalam meningkatkan tingkat keimanan yang tangguh terhadap makna-makna yang hakiki terutama mengandung nilai filosofisnya. (2). *Susila* yaitu landasan berpijak atau prilaku bagi sesama, guna terwujudnya suatu tata pergaulan yang memiliki sopan santun (etika). (3). *Upacara yadña* yaitu suatu landasan yang mengacu pada unsur kegiatan-kegiatan atau pelaksanaan *upacara yadña* (Sukrawati, 2010:2-3).

Masyarakat Hindu dalam melaksanakan ketiga kerangka dasar tersebut digambarkan kedalam berbagai pelaksanaannya, ajaran *tattwa* menjabarkan dalam konsep ajaran *Panca*

*Sraddha*, yaitu lima dasar keyakinan agama Hindu yang terdiri dari keyakinan terhadap adanya *Brahman* (Tuhan), *Atman* (roh), *Punarbawa* (kelahiran kembali), *Kharmaphala* (hukum sebab-akibat), dan *Moksa* (kebebasan abadi, yaitu manunggal dengan Tuhan). *Susila* atau etika diaplikasikan melalui *Tri Kaya Parisudha*, yaitu tiga macam perilaku yang disucikan, yaitu *kayika* (berperilaku yang baik), *wacika* (bertutur kata dan mengucapkan hal yang baik) dan *manacika* (berpikir yang baik). Selanjutnya *acara* (upacara atau ritual) direfleksikan dalam wujud *panca yadña* yaitu lima macam kegiatan spiritual yang dilakukan dengan tulus ikhlas dan *bhakti* dalam bentuk ritual *Panca yadña* terdiri dari *Dewa yadña*, *Rsi yadña*, *Pitra yadña*, *Manusa yadña*, dan *Bhuta yadña* (Sokaningsih, 2007:3).

*Panca yadña* masing-masing dilaksanakan dengan berbagai kegiatan oleh masyarakat Desa Sulangai. (1). Kegiatan *Dewa yadña* dilaksanakan dengan melakukan pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) yang merupakan pencipta seluruh alam semesta, membuat sesajen untuk persembahan, memelihara bangunan suci tempat melaksanakan pemujaan dan mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran suci-Nya. Pemujaan kepada Tuhan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Batulintang yakni di Pura keluarga yang disebut *merajan* dimasing-masing rumah, seluruh pura yang dimiliki oleh desa, serta pura *kayangan jagad* lainnya baik yang berada di dalam wilayah desa maupun diluar desa. (2). Pelaksanaan ajaran *Rsi yadña* dilakukan dengan usaha yang baik dan bersifat positif atau kebaikan kepada para *pendeta* atau orang suci agama Hindu sesuai dengan kemampuan yang ada. Salah satu pelaksanaan *Rsi yadña* yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Adat Batulintang adalah mentaati dan mengamalkan ajaran-ajaran para *sulinggih* karena merupakan guru kerohanian umat Hindu. (3). *Manusa yadña* merupakan sebuah pengejawantahan korban suci yang dilaksanakan mulai dari bayi masih didalam kandungan sampai akhir hidupnya, yang bertujuan untuk menyucikan lahir dan batin. Masyarakat Desa Adat Batulintang melaksanakan kegiatan *Manusa yadña* salah satunya upacara yang pertama dilakukan adalah upacara *magedong-gedongan* yang merupakan upacara bayi masih dalam kandungan yang tujuannya agar dapat membersihkan serta memohon keselamatan untuk jiwa dan raga si bayi agar nantinya dapat berguna bagi masyarakat dan keluarga. (4). Pelaksanaan ajaran *Pitra yadña* dilakukan dengan rasa hormat kepada sesama dan juga kepada orang tua yang masih hidup dan yang sudah meninggal. Manusia diwajibkan untuk menghormati sesama, baik tamu, orang tua, orang-orang suci, maupun para dewa. Sikap hormat kepada orang tua merupakan salah satu pelaksanaan *Pitra yadña* disamping upacara *ngaben* setelah mereka meninggal. (5). Pelaksanaan *Bhuta yadña* oleh masyarakat Desa Sulangai yakni dengan melaksanakan atau mempersembahkan *upakara segehan*, *tawur* atau *caru* sebagai upacara keselamatan kepada para *bhuta*.

Lingga merupakan simbol manifestasi Tuhan dan juga sebagai simbol kosmik. Pada desa-desa tua yang ada di Bali sangat banyak ditemukan peninggalan-peninggalan berupa *Lingga*, hal tersebut membuktikan bahwa penyebaran agama Hindu yang berpaham Sivaistik sangat populer di Bali.

Lingga terdapat dalam ajaran Siwa-Rudra yang terdapat di hampir semua kitab suci Agama Hindu, bahkan dalam berbagai penelitian arkeolog tingkat dunia diketahui bahwa konsep tentang Siwa telah terdapat dalam peradaban Harappa yang merupakan peradaban pra-Veda dengan ditemuinya suatu prototif *tri mukha yogiswara pasupati urdhalingga siwa* pada peradaban Harappa (Suhardi, 2003: 99).

Keberadaan *Lingga* atau benda sakral lainnya dalam proses pemujaan kepada Tuhan sangat penting kedudukannya dalam masyarakat umum atau masyarakat awam. Di dalam masyarakat apalagi dalam masyarakat Hindu yang lebih banyak adalah masyarakat awam yang belum dapat berhubungan langsung dengan Tuhan, dalam rangka untuk membantu orang-orang awam itulah maka sangat diperlukan simbol sebagai sarana penghubung untuk memuja manifestasi Tuhan. Dalam teologi Hindu hal ini termasuk dalam ruang lingkup pengetahuan teologi *Saguna Brahman*, yaitu pengetahuan yang menguraikan bahwa manusia yang tidak

mungkin berinteraksi atau menyembah Tuhan yang Tak Berwujud (*Nirguna*), maka menyembah manifestasi atau simbol-Nya merupakan jalan paling mudah bagi umat pada umumnya.

Donder (2009:9) menguraikan bahwa hal yang sama dalam pengajaran teologi Hindu (*Brahmavidya*) tidak dapat diajarkan sama rata karena setiap orang yang memiliki kondisi *psikologis* (kejiwaan, mental) dan kedewasaan spiritual yang berbeda-beda. Secara garis besarnya, semua manusia dapat dibedakan dalam dua tipologi spiritual yakni *jñāni* (yang tahu) dan *ajñāni* (yang tidak tahu) atau dalam istilah lainnya dalam bahasa Sanskerta *vidyaka* (yang mengetahui) dan *avidyaka* (yang tidak mengetahui). Atau dalam istilah lainnya lagi yaitu kelompok orang yang tahu disebut dengan „pakar“ atau „ahli“ sedangkan kelompok orang yang tidak tahu sering disebut kelompok „awam“. Lebih lanjut Donder menguraikan dalam teologi Hindu (*Brahmavidya*) bahwa hal ini yang menyebabkan tipologi teologi Hindu dikelompokkan menjadi dua kelompok pengetahuan. Bagi para pakar seperti *mahārsi*, *yogi* dan penekun spiritual dapat dimasukkan ke dalam kelompok orang yang telah menghayati Tuhan dalam tipologi teologi *Nirguna Brahman* yaitu penghayatan Tuhan yang tidak termanifestasikan (tidak dapat dan tidak boleh dibayangkan seperti apapun). Yang masuk kelompok ini jumlahnya sangat sedikit dibandingkan dengan kelompok orang awam atau orang pada umumnya. Untuk kelompok ini tersedia jenis tipologi teologi yang lain yang disebut dengan teologi *Saguna Brahman*, yaitu teologi yang mengajarkan tentang manifestasi Tuhan dan simbol-simbol yang dapat mewakili Tuhan yang tidak berbentuk .

Pemujaan yang sifatnya abstrak sangat sulit dilakukan oleh orang pada umumnya, untuk itulah maka digunakan simbol untuk melakukan yang tujuannya untuk memantapkan proses pemujaan, kesulitan tersebut juga dijelaskan dalam *sloka Bhagavadgītā XII.5; X.2* sebagai berikut:

*kleúo 'dhikataras teúàm avyaktàsakta-cetasàm, avyaktà hi gatir duákhaý dehavadbhir avàpyate* (Pudja, 1999:311).

‘Bagi mereka yang pikirannya dipusatkan kepada Yang Tak terwujud, kesulitannya lebih besar, karena sesungguhnya jalan dari Yang Tak termanifestasikan sukar dicapai oleh orang yang mempunyai badan jasmani’ (Pudja, 1999:311).

*na me viduá sura-gaóàá prabhavaý na maharûayaá, aham àdir hi devànàý maharûòóàý ca sarvaúaa* (Pudja, 1999:246-247).

‘Baik para dewa maupun *maharûi*, tidak mengenal asal mula- Ku, sebab dalam segala hal Aku adalah sumber para dewa dan *maharûi*’ (Pudja, 1999:246-247).

Oleh karena para dewa dan para manusia setingkat para maharsi juga tidak mampu menyembah Tuhan yang tidak berwujud, maka pemujaan terhadap manifestasi Tuhan dan pemujaan dengan menggunakan simbol-simbol dari manifestasi sangat bermanfaat bagi manusia pada umumnya. Sistem atau metode pemujaan Tuhan melalui manifestasi dan simbol-simbol-Nya secara tulus dan murni akan dapat terbentuknya kepribadian umat manusia yang moralitas tinggi dan pada akhirnya dapat meningkatkan akhlak luhur suatu masyarakat yang beradab dan bangsa secara menyeluruh. Sebab melalui pemujaan kepada manifestasi Tuhan dan simbol-simbol sucinya, maka para pelakunya secara tidak sadar telah diajarkan untuk tunduk hati atau rendah hati di hadapan Tuhan walaupun Tuhan itu tidak dapat dilihat dengan mata telanjang.

*Ida Bhatara Lingsir Sang Hyang Śiva Paśupati* adalah sebutan lengkap manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang dipuja oleh masyarakat di Desa Adat Batulintang melalui media Lingga di Pura Kancing Gumi. Masyarakat setempat sering hanya menyebut *Ida Bhatara Lingsir* saja untuk menyebut Beliau yang berstana pada Lingga karena itu merupakan sebutan *local genius* masyarakat. Ida memiliki arti yang dimuliakan, *Bhatara* artinya sama dengan *deva*

yang disucikan. Dalam Bahasa Bali *lingsir* memiliki arti tua atau dituakan. Dalam pengertian masyarakat setempat *lingsir* yang dimaksud adalah Beliau sebagai pencipta, pemelihara, pelebuh dan beliau yang maha tahu, penguasa dan memberikan perlindungan.

Sebutan *lingsir* pada masyarakat Bali dimaknai sebagai seorang yang telah tua yang mampu memberikan bimbingan, pengetahuan dan arahan dalam menjalani kehidupan. Mereka yang *lingsir* atau tua dianggap mampu untuk mengayomi dan membimbing anak cucunya sehingga menemukan jalan kebaikan dalam perjalanan hidupnya. Di Bali seorang pendeta Hindu juga sering disebut dengan sebutan *Ida Anak Lingsir* karena beliau dianggap mampu dan layak untuk mengayomi dan memberikan ilmu pengetahuan kesucian pada *sisyanya* dan juga umat Hindu pada umumnya. Oleh karena itu pemahaman masyarakat terhadap sebutan *Ida Bhatara Lingsir Sang Hyang Śiva Paśupati* yang berstana di Pura Kancing Gumi juga dimaknai sebagai manifestasi Tuhan yang selalu memberikan keselamatan, bimbingan dan penyucian. Masyarakat yang datang melakukan pemujaan di Pura Kancing Gumi melalui media *Lingga* memuja *Ida Bhatara Lingsir*, sebagai personifikasi Tuhan. Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa *Ida Bhatara Lingsir* selalu memberikan perlindungan kepada semua orang. Kepercayaan tersebut tumbuh karena didasari oleh beberapa kejadian yang terjadi di tempat dimana *Lingga* itu berada. Sebutan *Ida Bhatara Lingsir* dikenal oleh masyarakat Desa Adat Batulintang sebagai simbol nama Tuhan yang berstana pada *Lingga*.

Tirtayasa (2012:47), sebutan *Ida Bhatara Lingsir* merupakan nama yang diperoleh melalui Sabda dari seseorang warga masyarakat yang *trans* (dimasuki roh gaib). Saat itu warga yang ingin membuka lahan pemukiman di arah utara dimana *Lingga* tersebut ditemukan. Sabda tersebut disimpulkan bahwa ditempat itu tidak boleh digunakan sebagai pemukiman karena merupakan areal suci dan batu yang digali ditempat yang ingin digunakan sebagai pemukiman tersebut merupakan *linggih* (*Stana*) *Ida Bhatara Lingsir Sang Hyang Śiva Paśupati*, dan sekaligus tempat tersebut berdasarkan sabda bernama Kancing Gumi. Sehingga dari kejadian tersebut masyarakat akhirnya sadar dan menyimpulkan bahwa lokasi tersebut merupakan kawasan suci *linggih Ida Bhatara Lingsir Sang Hyang Śiva Paśupati* dan *Lingga* tersebut merupakan tempat atau *Stana* Beliau.

*Lingga* merupakan sarana penghubung antara pemuja dengan yang dipuja, jika melakukan pemujaan kepada *Ida Bhatara Lingsir Sang Hyang Śiva Paśupati* melalui *Lingga*, masyarakat merasa sangat dekat dengan Beliau/Ida Sanghyang Widhi. Masyarakat yang melakukan pemujaan meyakini jika melakukan pemujaan pasti akan terlindungi dalam melaksanakan dan menjalani kehidupan ini. Disamping digunakan untuk memuja *Ida Bhatara Lingsir Sang Hyang Śiva Paśupati* media *Lingga* juga digunakan oleh masyarakat untuk memuja ista dewata yang ada dalam *Dewata Nawa Sanga*. Hal ini diperlihatkan dengan dikenakannya kain berwarna sesuai dengan arah angin.

Pada sisi selatan dikenakan dengan kain yang berwarna merah sebagai simbol pemujaan kepada Deva Brahma, pada sisi timur dikenakan kain berwarna putih sebagai simbol Deva Iswara, pada *Lingga* bagian barat dengan kain berwarna kuning dan pada *Lingga* sisi utara dengan kain berwarna hitam sebagai simbol deva Visnu.

Pemujaan yang dilakukan masyarakat melalui media *Lingga* di Pura Kancing Gumi guna memohon kehadiran *Ida Bhatara Lingsir Sang Hyang Śiva Paśupati* agar dapat diberikan limpahan berkah baik kesehatan dan kesejahteraan. Pemujaan bermaksud untuk menghubungkan antara *pemedek* dengan *sungsungannya* agar ada kedekatan. *Lingga* di Pura Kancing Gumi memiliki fungsi untuk menjembati pengetahuan masyarakat dari tidak tahu menjadi tahu. Masyarakat menyadari bahwa segala sesuatu yang ada dan dinikmati di dunia ini adalah segala terjadi karena Tuhan, dan apa yang dinikmati oleh manusia melalui kemakmuran hasil ladang, sawah kelancaran kerja adalah karena Beliau.

## KESIMPULAN

Pemujaan lingga adalah sebagai salah satu simbol dalam Agama Hindu yang dipergunakan oleh masyarakat sebagai sarana untuk memuja Tuhan/*Ida Sanghyang Widhi Wasa*. Ada sebutan *Ida Bhatara Lingsir Sang Hyang Śiva Paśupati* merupakan sebutan manifestasi Tuhan sebagai Śiva Paśupati dan *Lingga* tersebut merupakan stana Beliau sebagai wujud *sakala* untuk melakukan. Pemujaan terhadap lingga adalah sebagai media pemujaan dan sarana penghubung antara pemuja dengan yang dipuja, fungsi memohon *kerahayuan jagad* atau keselamatan dan *kasukertan* (kesejahteraan), fungsi mohon kesucian melalui *penglukatan*, fungsi mohon pengobatan secara *niskala*, fungsi memohon perlindungan atau *penyengker*, fungsi memohon kesuburan, fungsi memohon pasupati, fungsi memohon keturunan, berfungsi sebagai benda keramat atau sakral dan berfungsi untuk meningkatkan keyakinan umat Hindu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Donder, I K. (2006). *Bramavidya, Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, G dan Sudharta, T. R. (2004). *Manava Dharmasāstra (Manu Dharmaśāstra) atau Veda Smerti- Conpedium Hukum Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sutrisno, M., & Verhaak, C. (1994). *Estetika: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tirtayasa, I G. P. (2012). *Lingga Di Pura Kancing Gumi Sebagai Media Pemujaan Bagi Masyarakat Di Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. IHDN Denpasar.
- Titib, I M. (1996). *Veda Sabda Suci (Pedomana Praktis Kehidupan)*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I M. (2003). *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I K. (2000). *Arti Dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Surabaya: Paramita.